BAB V

KESIMPULAN SAN SARAN

A. Kesimpuian

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai Kajian Sosiologis Praktis Mantunu dan Implikasinya bagi Pembagian Warisan dalam Masyarakat Lembang Lili’kira, penulis menyimpulkan bahwa melihat secara umum warisan itu merupakan sebuah peninggalan atau pengalihan warisan yang tidak lain keluarga terdekat, yang diwarisakan ketika orang tersebut telah meninggal. Meskipun biasanya warisan ini sering menimbulkan pertikaian, perpecahan, dan masih banyak lagi masalah tetapi orang-orang masih banyak memperebutkannya. Harta kekayaan dari seseorang yang telah meninggal dunia yang sering menimbulkan persoalan bagaimana serta warisan itu adalah harta kekayaan dari orang yang telah meninggal dunia itu dapat dialihkan kepada orang lain yang masih hidup.

Secara khusus daiam masyarakat Toraja, pembagian warisan masih sangat sering diiihat dan bukan sekedar membagi warisan tetapi syarat untuk mendapatkan warisan bukanlah hal biasa, dimana syaratnya ialah dengan melihat banyaknya hewan yang dikorbankan oleh keluarga atau anak dari orang yang telah meninggal pada saat upacara pemakaman berlangsung. Melihat dalam budaya Toraja mengorbankan hewan pada upacara kematian merupakan hal yang sangat penting, meskipun dalam pandangan masyarakat yang saat ini sudah menganut Kristen beranggapan bahwa mereka mantunu tedong karena itulah salah satu bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang

mereka kasihi namun telah meninggal. Sehingga sering muncuJ perselisihan antar keluarga pada saat akan melaksanakan upacara ini, sebab ada yang ingin melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya tetapi adajuga keluarga yang dengan penuh dengan pemaksaan ingin supaya upacara pemakaman tersebut dilakukan dengan semeriah mungkin. Hal tersebut karena ingin memperlihatkan status sosial mereka serta mereka juga melihat bagaimana akhimya jika mereka banyak memberikan korban pada saat upacara tersebut berlangsung. Disinilah keluarga atau pihak yang sebenamya ingin melaksanakan upacara rambu solo ’ sesuai dengan kemampuan mereka muiai dipandang rendah sebab mereka tidak mampu untuk memberikan banyak iunuan. Hal ini akan berlanjut terus menerus sampai upacara pemakaman selesai. Mereka yang tidak mampu untuk mantunu tedong seperti saudara atau keluarga mereka yang lain pun pada saat pembagian warisan setelah upacara pemakaman selesai mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Meskipun ada, itu tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan yang banyak memberikan tunuan.

Hal seperti memang kurang baik, sebab mereka yang dengan kata lain memang tidak mampu tidak mungkin memaksakan untuk melakukan upacara rambu solo' dengan semeriah mungkin sedangkan dikemudian hari mereka akan menderita karena memaksakan melakukan bahkan mengeluarkan banyak uang untuk melaksanakan upacara tersebut. Memang tidak akan adil jika seorang anak ada ayang diberikan lebih dan ada yang sedikit tetapi inilah

kenyataan yang masih terjadi di daiam masyarakat Toraja terutama dafam masyarakat Lembang Lili’kira’.

B. Saran

Melalui penulisan ini, penulis mengajukan beberapa saran, yakni

sebagai berikut:

I- Kepada tokoh adat agar lebih mampu memahami serta memberikan pemahaman praktis mantunu kepada masyarakat supaya daiam pelaksanannya dilakukan sesuai dengan kemampuan keiuarga.

1. Kepada Majelis Gereja supaya mampu memberikan arahan bahwa mantunu dan Kekristenan seharusnya dilakukan dengan kasih yang sesungguhnya bukan karena ingin mendapatkan imbalan yaitu warisan.
2. Kepada Lembaga IAKN Toraja, untuk mengembangkan pemikiran mahasiswa teologi tentang pandangan kekristenan terhadap praktis mantunu dan memperbanyak sumber-sumber mengenai praktiks mantunu, sehingga mampu menyikapi praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan
3. Kepada Masyarakat agar meiakukan praktis mantunu dengan tidak memaksakan keadaan ekonomi tetapi sesuai kemampuan supaya kebiasaan membagi-bagi warisan dengan melihat banyaknya tunuan tidak menimbulkan perpecahan daiam keiuarga.